

## **PEMBERDAYAAN ORANGTUA TK AISYIYAH DALAM PENDAMPINGAN ANAK BERMAIN BAHASA DI ERA BDR (BELAJAR DI RUMAH)**

**Adiyati Fathu Roshonah<sup>1)\*</sup>, Rohimi Zamzam<sup>2)</sup>, Lativa Qurrotaini<sup>3)</sup>, Silvia Fiqriyah  
Rahmah<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,4)</sup> PGPAUD, FIP, UMJ, Jl. Kh Ahmad Dahlan Ciputat Tangerang Selatan, 15144

<sup>3)</sup> PGSD, FIP, UMJ, Jl. Kh Ahmad Dahlan Ciputat Tangerang Selatan, 15144

\*[adiyati.1809@gmail.com](mailto:adiyati.1809@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Budaya keaksaraan adalah sesuatu yang lebih luas dan lebih penting daripada sekedar keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan, minat, kegemaran kebiasaan dan kebutuhan membaca dan menulis yang memola dan berakar dalam kehidupan sehari-hari. Rumah dapat menjadi tempat bermain bahasa yang menyenangkan. Dari halaman depan hingga seluruh bagian rumah seperti ruang tamu, kamar tidur, kamar makan, ruang keluarga hingga dapur dan kamar mandi sebenarnya menyediakan beragam sumber belajar yang dapat dipergunakan sebagai media bermain bahasa. Namun memang belum semua orangtua mengetahui dan memahami hal ini. Kegiatan ini dilakukan agar orangtua mengetahui, memahami dan berdaya serta memiliki keterampilan mendampingi anak mengembangkan bahasa di rumah dalam bentuk pelatihan *parenting* bermain bahasa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di rumah dan merancang berbagai kegiatan berbahasa yang alamiah dan menyenangkan. Beberapa kegiatan yang disarankan antara lain membacakan buku (*read aloud*) dan penyediaan pojok buku serta *environmental print* dengan menggunakan bahan tercetak yang tersedia di rumah serta *e-book* yang tersedia di Aplikasi *Let's Read*. Orangtua juga didorong untuk menjadi *role model* atau *uswah hasanah* sebagai pembaca buku yang baik dan konsisten, memberikan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar anak mengkaitkan kegiatan berbahasa dengan sesuatu yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga tumbuh motivasi intrinsik anak.

**Kata Kunci :** *Parenting*, Bermain Bahasa di Rumah, Pramembaca.

### **ABSTRACT**

*Literacy culture is something broader and more important than just the technical skills of reading and writing, but includes abilities, interests, hobbies and reading and writing needs that are patterned and rooted in everyday life. Home can be a fun language play area. From the front yard to all parts of the house such as the living room, bedroom, dining room, family room to the kitchen and bathroom actually provide a variety of learning resources that can be used as a medium for playing language. However, not all parents know and understand this. This activity is carried out so that parents know, understand and are empowered and have the skills to assist children in developing language at home in the form of parenting training in language play by utilizing available resources at home and designing various natural and fun language activities. Some of the recommended activities include reading books (read load) and providing a book corner and environmental print using printed materials available at home and e-books available on the Let's Read Application. Parents are also encouraged to be role models or uswah hasanah as good and consistent book readers, providing a conducive and fun learning*

*environment so that children associate language activities with something fun and exciting so that children's intrinsic motivation grows.*

**Keyword :** *Parenting, Playing Language at Home, Prereading.*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan elemen terpenting dalam rentang kehidupan manusia. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Melalui keluarga, anak mengenal nilai-nilai agama dan sosial budaya yang ada di masyarakat serta belajar bersikap, berperilaku, dan bernalar yang kelak akan dibutuhkannya sepanjang hidupnya. Sebagai bagian terpenting dalam hidup anak, orangtua menjadi teladan dan pendamping belajar bagi anak dalam mengenal sesuatu secara positif. Peran aktif orangtua dalam mendampingi anak bermain menjadi sangat penting.

Penetapan aturan Belajar di Rumah (BDR) bagi anak usia dini, menjadikan orangtua sebagai pendamping utama pembelajaran anak. Sehingga menjadi penting memberikan edukasi dan penguatan agar orangtua kuat dan berdaya dalam mendampingi anak belajar di rumah, salah satunya terkait perkembangan bahasa yang erat kaitannya dengan perkembangan literasi. Literasi dini merupakan basis dari semua aktivitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian penting bagi keluarga memiliki kebiasaan dan pandangan hidup yang baik. Masa 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) hingga 8 (delapan) tahun pertama merupakan periode sensitif yang harus dipersiapkan dengan baik, dari sisi kesehatan, nutrisi gizi dan stimulasi, agar dapat mendukung upaya peningkatan

budaya literasi, inovasi, dan kreatifitas serta penguatan karakter.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan agar orangtua dapat melakukan pendampingan saat anak bermain dengan tepat. Dengan demikian diharapkan sinergi antara di rumah dan di sekolah berlangsung dengan baik dalam rangka tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal sehingga siap menyongsong masa depannya. Orangtua juga diharapkan berdaya dan memiliki keterampilan mendampingi anak mengembangkan bahasa anak di rumah dalam bentuk pelatihan *parenting* bermain bahasa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di rumah dan merancang berbagai kegiatan berbahasa yang alamiah dan menyenangkan seperti membacakan buku (*read aloud*) dan penyediaan pojok buku serta *environmental print* dengan menggunakan bahan tercetak yang tersedia di rumah serta *e-book* yang tersedia di Aplikasi *Let's Read*.

Peranan orangtua dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini tak diragukan lagi urgensinya (Setiawati, 2014; Tomlinson dan Andina, 2015) yang telah memaparkan secara jelas bahwa meskipun keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini telah memberi andil bagi pendidikan anak namun peran orangtua di rumah tetap tak tergantikan. Selain sebagai mikrosistem terkecil (Bronfenbrenner, 2009) dan salah satu sentra pendidikan (Dewantara, 2011),

menurut Bandura orangtua adalah *role model* bagi anak (Zimmerman dan Schunk, 2003). Sayangnya dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana Sumargi, dll (2013), Hastuti (2015), Setiawati (2014), yang terjadi selama ini adalah bahwa orangtua belum menjadi pihak yang banyak berperan dalam pendidikan anak. Saat ini di era Pandemi Covid-19 dimana pembelajaran anak bergeser ke rumah, tentu saja peran orangtua menjadi semakin dominan. Dalam konteks anak usia dini, karena orangtua adalah lingkungan yang terdekat dengan anak, maka penguatan peran orangtua menjadi pilihan mutlak yang tak bisa ditawar. Penguatan keterlibatan orangtua di era belajar di rumah (BDR) menjadi bagian tak terpisahkan untuk pembelajaran literasi dini di rumah.

Meskipun kebijakan e-learning di PAUD dinyatakan Mahdi dan Nurkolis (2021) serta Eriani dan Amiliya (2020) sudah cukup baik namun dalam implementasinya ternyata masih menunjukkan kekurangefektifan, terutama dari sisi pedagogi, teknologi, dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, salah satu kendala teknologi dalam penerapan E-learning antara lain kurangnya prasarana berupa jaringan internet/wifi (Muhdi, 2021) dan kendala ekonomi yakni harga kuota internet dan paket data yang tidak terjangkau karena banyak orangtua kehilangan pekerjaan (Muhdi, 2021), dan kesulitan keuangan untuk membeli internet paket (Alchamdani, dkk. 2020). Adapun kendala pedagogi yakni kurangnya kepedulian orangtua mendampingi anak belajar di rumah (Muhdi, 2021).

Selanjutnya, salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk pembelajaran anak usia dini yakni

keterlibatan orangtua sebagai pendukung utama pembelajaran anak di rumah (Prayitno, 2015). Program pelatihan parenting urgen untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku serta keterampilan orangtua dalam mengasuh anak (Roshonah, 2019). Hoq (2020) merekomendasikan penyelenggaraan pelatihan formal, dan hal ini didukung oleh Hung (2016), yang menyatakan bahwa penggunaan e-learning secara efisien membutuhkan keterampilan.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan sosialisasi untuk Pemberdayaan Orangtua TK Aisyiyah dalam Pendampingan Anak Bermain Bahasa di Era BDR (Belajar Dari Rumah) untuk orangtua TK Aisyiyah 104, Jl. Pinang Kalijati, RT. 4, RW. 9, Pondok Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Prov. D.K.I. Jakarta, berjumlah 11 orang. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara daring (*online*) mempergunakan media zoom yang difasilitasi oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat bekerjasama dengan TK Aisyiyah 104 Jakarta Selatan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebanyak 1 (satu) kali pertemuan dengan durasi 90 menit yang dilanjutkan dengan diskusi intensif di WAG (*Whatsapp Group*).

Materi sosialisasi yang disampaikan merujuk kepada Modul Bermain Bahasa di Rumah yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), yang di-*review* oleh Tim Pengabdian Masyarakat UMJ.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk Pelatihan Parenting dengan tema Pemberdayaan Orangtua TK Aisyiyah Dalam Pendampingan Anak Bermain Bahasa Di Era BDR (Belajar Di Rumah) pada hari Jum'at tanggal 3 September 2021 Pukul 09.00-12.00 wib secara daring dengan link zoom meeting Join Zoom Meeting <https://us02web.zoom.us/j/82370485933?pwd=ZWpxSm9nUUJkNnAzbHhkUElkdRdJCZz09>, Meeting ID: 823 7048 5933, Passcode: parenting. Peserta berjumlah 8 (delapan) orangtua siswa dari keseluruhan orangtua siswa (11 orang). Hadir juga kepala sekolah dan guru TK Aisyiyah 104 Jakarta Selatan, Ibu Mini, S.Pd.

Sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan koordinasi dengan fihak sekolah TK Aisyiyah 104 Jakarta Selatan yang menginformasikan kegiatan kepada para orangtua siswa. Karena hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini kegiatan pembelajaran masih dominan diselenggarakan secara daring kombinasi sehingga diputuskan bahwa kegiatan pelatihan parenting juga dilaksanakan melalui kegiatan daring.

Dari wawancara awal yang dilakukan diketahui bahwa orangtua di TK Aisyiyah 104 Jakarta Selatan masih memiliki kendala terkait bagaimana mendampingi anak Bermain Bahasa di rumah. Oleh karena itu pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diberikan penguatan materi terkait Bermain Bahasa.

Setelah dilaksanakan Pelatihan Parenting para peserta orangtua diminta untuk membuat *environmental print* media

pembelajaran yang bisa dimanfaatkan dari bahan daur ulang yang tersedia di rumah untuk mendampingi anak Belajar Bahasa. Selain membangun kelekatan (*attachment*) dan hubungan kedekatan (*bonding*) diantara anak dan orangtua, bahan-bahan *environmental print* ini bisa dimanfaatkan untuk media belajar dan bermain Bahasa.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pertanyaan tentang apakah Ayah Bunda mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Rumah dapat menjadi tempat menumbuhkan potensi anak, mengasah kemampuan, ketajaman berfikir dan kemampuan bertanya serta kemampuan bereksplorasi yang bisa dikembangkan melalui kegiatan bermain. Beberapa pilihan kegiatan bermain adalah bermain kriya, bermain matematika, bermain sains, bermain musik dan gerak, selain bermain Bahasa. Bermain mempengaruhi 6 (enam) aspek perkembangan anak.

1. Dari aspek kognitif, bermain dapat membangun konsep pengetahuan, mendorong anak berfikir kreatif (*creativity*), mengasah kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), serta memecahkan masalah (*problem solving*).
2. Dari aspek pengembangan kesadaran diri, dalam hal ini saat bermain anak dapat menemukan, mengembangkan, menirukan dan mempraktekkan rutinitas kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan berbagai kemampuan diri sehingga dapat mendorong anak membuat keputusan sendiri
3. Dari aspek Bahasa, bermain membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena dengan bermain tersebut kemampuan kosakata anak

akan bertambah, mereka juga dapat saling interaksi dan sekaligus kemampuan berfikirnya akan dapat meningkat

4. Dari aspek fisik motoric, anak dapat mengembangkan kemampuan bergerak, mereka dapat melatih berbagai kekuatan kestabilan, kelenturan, dan kelincuhan otot tangan, kaki dan badan

Pada saat bermain disampaikan juga dalam paparan ini yakni bahwa orangtua harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai hal atau ide yang mereka punya dan yang mereka bisa lakukan
2. Sebaiknya digunakan peralatan atau benda-benda yang ada di sekitar rumah yang bisa dipergunakan untuk menjadi media permainan
3. Bermain dengan perasaan senang dan gembira, tunjukkan antusiasme
4. Bermain sesuai dengan usia, minat dan kemampuan anak
5. Fokus dalam bermain, jauhkan gadget

Selanjutnya disampaikan beberapa Langkah yang bisa dilakukan oleh para orangtua dalam mendampingi anak bermain di rumah yakni :

1. Memahami anak dan karakternya
2. Memberikan kegiatan main yang tepat
3. Menyediakan peralatan dan kebutuhan bermain sesuai dengan minat anak dan kemampuan orangtua
4. Memberikan pendampingan selama anak bermain

Berkaitan dengan bermain Bahasa di era Belajar Di Rumah (BDR), para peserta

juga diingatkan bahwa aspek perkembangan Bahasa itu luas yakni ada 4 (empat) aspek, terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempatnya tidak dilakukan terpisah tetapi menyatu dalam beberapa kegiatan. Contohnya saat orangtua mengajak anak bercakap-cakap tentu dalam hal ini anak melakukannya sambil mendengar. Atau saat membaca buku bersama orangtua anak menyimak sambil ikut membaca tulisan.

Paparan selanjutnya yakni memberikan kepada peserta pelatihan sebuah inspirasi bahwa setiap sudut rumah sejatinya adalah tempat belajar, mulai dari halaman depan rumah (pekarangan), di ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, kamar tidur, kamar mandi hingga dapur dan halaman belakang. Dengan bermain Bahasa anak dapat memperoleh beberapa manfaat berikut :

1. Anak dapat mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan orangtua
2. Anak dapat berbicara dengan baik berdasarkan kosakata yang didengar
3. Bermain Bahasa dapat menjadikan anak memberi makna dalam kegiatan sehari-hari
4. Anak memiliki pengalaman cara mengelola dan mengatasi emosi seperti sedih, marah, kecewa, takut, atau cemburu, dari berbagai kisah atau buku cerita yang dibaca Bersama orangtua
5. Anak dapat memahami dan menyampaikan keinginan dan perasaan yang yang dirasakan serta kebutuhan-kebutuhannya dengan bahasa yang baik agar dimengerti oleh lingkungannya

Berkaitan dengan pemanfaatan media teknologi dari aplikasi buku bacaan

digital yakni *Let's Read!* dari Asia Foundation juga diperkenalkan kepada peserta, sebagai berikut :



Aplikasi Buku Bacaan Digital Let's Read dapat diunduh oleh para orangtua untuk memberi alternatif buku bacaan anak berbasis teknologi. Meski demikian tentu saja pemanfaatan buku fisik tetap penting diperkenalkan sebelum anak mengenal gadget. Berikut contoh buku bacaan di Aplikasi Le't Read!



**Ibu Bilang Kita Bisa**  
Komar Rien Komar Cheh >



**Jadi Apa, Ya?**  
Nabila Adani >

Bahasa Indonesia ▾

Baca ▾

Ibu Guru memberi PR menulis cita-cita. Cita-cita apa yang menyenangkan? Penjual es krim, tukang pos, masinis kereta, atau pilot? Jadi apa, ya?



**Ira Tidak Takut**  
Dina Novita Tuasuun >

Bahasa Indonesia ▾

Baca ▾

Ini pertama kalinya Ira melakukan transfusi darah di rumah sakit. Semuanya menakutkan bagi Ira. Untungnya, dia membawa kura-kura bersamanya. Mampukah Ira mengatasi ketakutannya? Apa yang akan dia dapatkan untuk keberaniannya?

Selanjutnya, setelah paparan seluruhnya selesai dilakukan, kemudian peserta diminta untuk membuat kreativitas media belajar bermain bahasa yang dapat dibuat bersama anak di rumah, dengan

memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di rumah. Dengan membuat media belajar ini kedekatan orangtua Bersama anak dapat terbangun lebih baik.

Berikut gambar hasil kreativitas anak membuat media belajar bermain Bahasa dengan didampingi orangtua.



## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk Pelatihan Pemberdayaan Orangtua TK Aisyiyah Dalam Pendampingan Anak Bermain Bahasa Di Era BDR (Belajar Di Rumah) sangat dirasakan manfaatnya untuk memberikan kepada para orangtua wawasan dan informasi serta inspirasi tentang peran keluarga dalam pengembangan literasi dan hal-hal sederhana serta praktis, kegiatan seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Bahasa anak di era belajar di rumah (BDR).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alchamdani, Fatmasari, Anugrah ER, Sari NP, Putri F, Astina Astina. (2020). The Impact of Covid19 Pandemic on Online Learning Process In The College At Southeast Sulawesi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 12 (1). <http://dx.doi.org/10.20473/jkl.v12i1.s1.2020.129-136>.
- Bronfenbrenner, U. (2009). *The Ecology of Human Development Experiment by Nature and Design*. Massachusetts : Harvard University Press.
- Dewantara, K.H. (2011). *Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan* Cetakan Keempat. Yogyakarta. Sukses Pustaka.
- Eriani E, Amiliya R. (2020). Blended Learning: Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini di Tengah Pandemi. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 3 (1) DOI:

- <https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.112>.
- Hastuti D. (2015). *Pengasuhan, Teori, Prinsip dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor : IPB Press.
- Hoq, MZ. (2020). E-Learning During the Period of Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study. *American Journal of Educational Research*. 2020, Vol. 8, No. 7, 457-464. DOI:10.12691/education-8-7-2.
- Hung, M.L. (2016). Teacher Readiness For Online Learning: Scale Development And Teacher Perceptions. *Computers & Education*, 94,120-133.
- Muhdi, Nurkolis. (2021). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 1 (2021). ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print).
- Prayitno W. (2015). [http://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/02/Blended-Learning\\_Wendhie.pdf](http://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/02/Blended-Learning_Wendhie.pdf). diakses 1 Juni 2021.
- Roshonah, AF. (2019). Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak. *Jurnal Murabbi*. Vol 5 No 2 (2019): Januari 2019.
- Setiawati, R. (2014). *Mekar Motekar Panduan Praktis Penerapan Program Pengembangan Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Masyarakat*. Bandung. Yayasan IBU Indonesia Bhadra Utama.
- Sumargi A, Sofronoff K and Morawska A. (2013). *Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs : A Survey Among Indonesia Parents Resining in Indonesia and Australia*. School of Psychology. Australia : The University of Queensland. St. Lucia. Brisbane 2013.
- Tomlinson, HB dan Andina S. (2015). *Parenting Education in Indonesia : Review and Recommendations to Strengthen Program and Systems*. The World Bank.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2003). Albert Bandura: The Scholar and His Contributions to Educational Psychology. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Educational Psychology: A Century of Contributions*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.